



LITERASI LINGKUNGAN DALAM KURIKULUM 2013 DAN PEMBELAJARAN IPA DI SD

Diana Kusumaningrum

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/FPIP UNIRA, Jl. Mojosari No. 2 Kec. Kepanjen, Kab. Malang,
0341-399099

e-mail: diana.kusuma@uniramalang.ac.id

Received: 15 September 2018

Revised: 3 Oktober 2018

Accepted: 10 November 2018

ABSTRAK

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan. Tujuan dari penanaman literasi lingkungan sebagai karakter siswa adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi. Kemampuan literasi lingkungan ini sangat penting ditanamkan menjadi sebuah karakter sejak dini, karena pendidikan karakter pada anak-anak akan tertanam dalam jangka panjang. Penilaian kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan tentang lingkungan, kemampuan kognitif, sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi lingkungan, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah namun literasi lingkungan belum terintegrasi dalam kurikulum di SD. Metode penulisan menggunakan metode kajian literasi baik online maupun kajian literasi dari buku yang terkait dengan topic bahasan. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji dan memberi gambaran mengenai kesesuaian literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD, sehingga memunculkan upaya untuk memasukkan muatan literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 sehingga bisa terintegrasi dalam pembelajaran di SD. Dalam makalah ini akan dikaji beberapa hal, antara lain pengukuran kemampuan literasi lingkungan, muatan literasi lingkungan dalam kurikulum 2013, dan pembelajaran IPA di SD untuk mengembangkan kemampuan literasi lingkungan. Hasil analisis literatur didapatkan hasil bahwa literasi lingkungan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Kata Kunci: kurikulum 2013, literasi lingkungan, pembelajaran IPA di SD

PENDAHULUAN

Literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya. Sikap sadar tersebut diartikan juga sebagai sikap meleak lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan. Siswa sebagai bagian dari masyarakat yang disiapkan sebagai generasi penerus dan agen perubahan di dalam masyarakat perlu dibekali kemampuan literasi lingkungan.

Pengukuran kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif dan perilaku terhadap lingkungan (McBeth, 2010)

Dewasa ini, literasi lingkungan telah banyak dibahas dan dikembangkan, salah satunya oleh NAAEE (*Nort American Association for Environmental Education*). NAAEE telah merumuskan tentang konsep literasi lingkungan, komponen-komponen literasi lingkungan serta melakukan penelitian-penelitian mengenai literasi

lingkungan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji dan memberi gambaran mengenai kesesuaian literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD, sehingga memunculkan upaya untuk memasukkan muatan literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 di SD karena pendidikan literasi lingkungan ini sangat penting ditanamkan sejak dini yaitu mulai anak usia sekolah dasar agar tertanam menjadi karakter yang kuat. Tujuan selanjutnya adalah agar kemampuan literasi lingkungan tersebut dapat terintegrasi dalam pembelajaran di SD.

Environment Education and Training Patnership (EETAP) menegaskan bahwa seseorang melek lingkungan jika dia tau yang akan dia lakukan untuk lingkungan (NAAEE, 2011). Hal tersebut dapat diartikan bahwa literasi lingkungan memiliki komponen karakter seseorang yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak hanya memanfaatkan saja namun juga mampu mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan memanfaatkan tersebut. Menurut Hollweg et al (2011), literasi lingkungan diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan serta sikap seseorang yang digunakan untuk membuat keputusan yang efektif dalam berbagai konteks lingkungan. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi lingkungan apabila orang tersebut telah mampu bertindak dalam isu-isu lingkungan.

Menurut McBeth (2010) kemampuan literasi lingkungan seseorang dapat diukur melalui empat komponen yaitu: (1). Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; (2). Sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; (3) ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; dan (4) perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan. Komponen-komponen tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang. Dalam penerapan literasi

lingkungan di sekolah komponen-komponen tersebut hendaknya diuraikan dalam bentuk kriteria-kriteria yang tercantum dalam rubric penilaian.

Pendidikan literasi lingkungan hendaknya ditanamkan pada anak-anak khususnya pada lingkungan pendidikan formal. Pengintegrasian ini tentu saja akan berhubungan dengan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara umum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Menurut Bahri (2011), kurikulum merupakan suatu muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (1987), yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum memiliki kegiatan-kegiatan di dalamnya serta komponen-komponen pendukung. Kegiatan-kegiatan tersebut selanjutnya disebut kegiatan kurikuler yaitu mencakup kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Alice (1946) dalam Bahri (2011), bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Mulai dari Kurikulum 1947 yang bernama Rentjana Pelajaran hingga sekarang yaitu Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Kurikulum 2013 merupakan hasil dari perubahan Kurikulum 2006 (KTSP). Perubahan tersebut meliputi konsep kurikulum, buku yang dipakai, proses pembelajaran dan proses penilaian (Paparannya Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

R.I Bidang Pendidikan, 2014). Selain itu pada Kurikulum 2013 berbasis kompetensi yaitu yang merupakan tindak lanjut dari KBK tahun 2004 (Mulyasa, 2013).

Lebih lanjut Mulyasa (2013), menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Komponen kognitif, afektif dan psikomotorik inilah yang selanjutnya akan menjadi aspek-aspek penilaian untuk menunjukkan kemajuan pembelajaran siswa. Aspek-aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi antara lain: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter merupakan salah satu yang dititikberatkan dalam Kurikulum 2013 yang terkandung dalam aspek sikap pada kompetensi. Hal ini karena banyak sekali kasus yang ditemukan terkait dengan kemerosotan moral bangsa seperti perkelahian pelajar, narkoba, kurangnya kesadaran menjaga lingkungan, penembangan liar, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian dan lain sebagainya (Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, 2014).

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan psikis dan fisik dalam interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan berbagai alat dan sumber pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku yang bersifat permanen baik kognitif, afektif maupun psikomotor (Sulthon, 2016). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran haruslah melibatkan siswa secara utuh sehingga diperoleh perkembangan dalam diri siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan dengan sukarela oleh siswa sehingga siswa benar-benar mengalami perkembangan yang diharapkan.

Siswa SD akan belajar dengan sukarela apabila siswa tersebut merasa senang dengan proses belajar yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Sulthon (2016) yang menyatakan bahwa apabila siswa melakukan pembelajaran dengan bahagia dan tidak ada perasaan tertekan maka akan muncul perhatian dan siswa lebih berkonsentrasi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif menurut Budimansyah (2009) antara lain: 1). Memahami sifat yang dimiliki anak dimana anak memiliki sifat rasa ingin tau dan berimajinasi; 2). Mengenal anak secara perorangan karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda; 3). Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar; 4). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah; 5). Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik; 6). Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 7). Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar; dan 8). Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Hal-hal tersebut memiliki makna bahwa kita sebagai pendidik haruslah memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki jiwa, pikiran, dan fisik yang juga terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam yaitu segala yang ada di alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Ilmu Pengetahuan Alam tersebut sangat penting dipelajari karena segala aktivitas manusia berhubungan erat dengan alam sehingga hidup manusia tergantung pada alam, sehingga IPA dijadikan matapelajaran mulai dari tingkat SD hingga SMA.

Menurut Mujakir (2015), aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah anak mampu menyadari keterbatasan pengetahuannya, membangkitkan rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi yang telah dipelajari. Hal ini tak terlepas dari

peran aktif guru dalam menyampaikan informasi tersebut. Guru dituntut kreatif dan memiliki kompetensi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Sukardjo (2008), IPA pada hakikatnya adalah ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan percobaan, dan dikembangkan berdasarkan teori. Pembelajaran IPA tak terlepas dari praktik yang dilakukan oleh siswa secara langsung sehingga siswa mengalami sendiri (berupa pengalaman) pengetahuan yang dipelajarinya. Pengalaman yang dialami sendiri tersebut oleh siswa akan lebih bermakna dari pada pengetahuan yang hanya sekedar dibaca, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya mampu menyajikan konsep-konsep IPA dalam bentuk pengalaman langsung, sehingga guru tidak hanya menyajikan teori dalam pembelajaran IPA namun juga praktik tentang konsep tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sulthon (2016) yang menyatakan bahwa IPA dipandang sebagai dimensi, proses, produk dan sikap ilmiah karena dimensi tersebut secara sistematis saling berkaitan. Pernyataan Sulthon (2016) tersebut mengandung makna bahwa IPA dipelajari dengan cara siswa mencari dan membangun sendiri pengalamannya.

Karakteristik siswa SD merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh siswa SD yang selanjutnya dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Karakteristik tersebut berhubungan erat dengan perkembangan siswa baik secara fisik, psikomotorik dan akademik.

Menurut Piaget dan Inhelder (2010) dalam Alfin (2017) karakteristik perkembangan fisik anak usia 5-8 tahun lebih lambat dibandingkan masa 0-5 tahun, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, mudah sakit dan daya tahan tubuh kurang. Perkembangan fisik anak usia 8-9 tahun antara lain terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh

bertambah, anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi, koordinasi mata dan tangan lebih baik, system peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik, dari segi psikologi anak perempuan lebih maju satu tahun dari laki-laki. Perkembangan fisik anak usia 10-11 tahun antara lain tekanan darah dan metabolisme yang tajam, perempuan mulai mengalami kematangan seksual sementara laki-laki hanya 5% yang mengalami kematangan seksual.

Karakteristik perkembangan psikomotorik anak usia sekolah dasar antara lain: anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri; anak belajar ketrampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda dan berenang; perkembangan social lebih berkembang; dan dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyanyi, dll.

Menurut Piaget dalam Riyanto (2013) perkembangan kognitif anak meliputi: 1). Tingkat sensori motor pada usia 0-2 tahun, dimana pada usia ini anak belum mempunyai konsep tentang obyek tetap namun ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya; 2). Tingkat pra operasional pada usia 2-7 tahun, anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai di dalam lingkungannya, anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berpikir “yang dapat dibalik”, anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar secara induktif dan deduktif, anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus), anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi), menjelang akhir tahap ini anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai; 3). Tingkat operasional konkrit pada usia 7-11 tahun, anak telah dapat

mengetahui symbol-simbol matematis tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak,.

Menurut Purwanto (2013), evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Hasil pengukuran ini berupa angka yang tidak bermakna tanpa adanya standar kriteria. Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan tes sebagai alat ukurnya.

Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran adalah usaha untuk mengadakan perubahan perilaku tersebut. Perilaku kejiwaan manusia kejiwaan dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2013). Ketiga ranah inilah yang akan menjadi ranah penilaian hasil belajar siswa.

Kurikulum 2013 menghendaki penilaian hasil belajar siswa telah menggunakan penilaian otentik (Asrul dkk, 2015). Pembelajaran otenti adalah proses pengumpulan data oleh guru terhadap hasil belajar siswa yang sesungguhnya yaitu meliputi semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Lebih lanjut Asrul dkk (2015) menyebutkan bahwa jenis-jenis penilaian otentik ada 4 yaitu: (1) penilaian kinerja; (2) penilaian proyek; (3) penilaian portofolio; dan (4) penilaian tertulis.

Hasil belajar pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan teknik tes, hasil belajar ketrampilan dapat diukur dengan menggunakan tes unjuk kerja, sedangkan hasil belajar afektif dapat diukur dengan teknik non-tes.

Beberapa bentuk instrument penilaian hasil belajar afektif antara lain: bagan partisipasi, daftar cek, skala nilai, dan skala sikap (Ratnawulan dan Rusdiana, 2014). Bagan partisipasi merupakan daftar partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Daftar cek merupakan daftar yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku yang sedang diamati bukan memberi peringkat atau kualitas pada perilaku tersebut. Skala nilai merupakan penilaian untuk memperoleh informasi tentang obyek yang menyatakan posisi obyek tersebut dalam hubungannya dengan

yang lain. Skala sikap merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat sikap siswa yang diamati.

PEMBAHASAN

Pengukuran Kemampuan Literasi Lingkungan

Pengukuran kemampuan literasi lingkungan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang, agar dapat dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan tersebut pada diri seseorang. Menurut Prasetyo (2017), literasi lingkungan terdiri dari empat bagian yaitu pengetahuan siswa terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif siswa, sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Bagian literasi tersebut juga merupakan komponen penilaian kemampuan literasi lingkungan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan McBeth (2010) kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; serta perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan.

Pengukuran literasi lingkungan dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument penilaian untuk menilai ketiga domain penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain penilaian ini juga telah mencakup komponen untuk menilai kemampuan literasi lingkungan seseorang yaitu: pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif, serta perilaku. Instrumen penilaian literasi lingkungan disesuaikan dengan komponen untuk dinilai. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan kognitif yaitu menggunakan lembar soal, serta instrument untuk mengukur sikap dan perilaku terhadap lingkungan dapat menggunakan lembar skala

penilaian praktek, *self assessment* serta *peer assessment*.

Muatan Literasi Lingkungan dalam Kurikulum 2013

Kemampuan literasi lingkungan seseorang diperlukan untuk memberikan tindakan nyata terhadap lingkungan agar tetap terjaga kondisi dan kelestariannya. Kemampuan tersebut sebaiknya ditanamkan sejak dini, karena nilai yang diajarkan kepada anak-anak akan tertanam lama dan mudah diterima oleh mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Taufiqi (2016), bahwa masa terbaik dalam penanaman pendidikan karakter adalah dimasa anak usia dini dan apabila masa ini terlewatkan maka akan semakin sulit membentuk karakter yang baik pada diri anak. Karakter yang baik ini diantaranya juga adalah cinta dan menjaga lingkungan.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter siswa. Menurut Mulyasa (2013), dalam rencana strategi pendidikan nasional, sedikitnya ada lima permasalahan utama yang pemecahannya harus diprioritaskan salah satunya adalah pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum.

Muatan literasi lingkungan hendaknya terintegrasi dalam kurikulum, agar dapat secara efektif diajarkan dan dikuasai siswa. Sikap sadar lingkungan merupakan kompetensi yang sangat mendesak untuk dikuasai oleh siswa terutama siswa SD, dikarenakan semakin banyak isu global tentang kerusakan lingkungan oleh manusia. Sikap tersebut apabila tidak diatasi maka akan menjadi sikap yang bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya atau dengan kata lain dapat menjadi budaya turun temurun. Pengintegrasian literasi lingkungan dalam kurikulum diharapkan menjadi salah satu upaya yang mampu memutus budaya tersebut.

Literasi lingkungan sangat sesuai apabila diintegrasikan dalam Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada karakter dan kompetensi. Kemampuan literasi

lingkungan tersebut bisa dimasukkan dalam tema yang disesuaikan materi pembelajarannya.

Pembelajaran IPA di SD untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Lingkungan

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 telah menjadi pembelajaran tematik dimana pembelajaran ini berbasis tema. Satu tema pembelajaran terdiri dari beberapa sub tema, dan satu sub tema terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran IPA di kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 terintegrasi dengan mata pelajaran lain namun, pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 terdapat pembelajaran IPA dan diajarkan berbasis tema bersma mata pelajaran yang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan mencipta (Mulyasa,2013). Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA baik setelah diterapkan Kurikulum 2013 maupun sebelumnya. Komponen literasi lingkungan sejalan dengan pendekatan tersebut dan materi pembelajaran IPA tentang lingkungan dan alam.

Pembelajaran IPA diharapkan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep saja namun diharapkan siswa mampu menghubungkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini terutama dalam menyikapi kondisi lingkungan yang semakin tercemar dan rusak akibat aktivitas manusia. Oleh sebab itu, sangatlah sesuai apabila kemampuan literasi lingkungan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA, dimana dalam komponen literasi lingkungan terdapat kriteria acuan untuk mengukur tingkat literasi lingkungan siswa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan evaluasi siswa.

SIMPULAN

Pengukuran kemampuan literasi lingkungan diperlukan untuk menilai

kemampuan literasi lingkungan seseorang. kemampuan literasi lingkungan terdiri dari empat komponen yaitu pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; serta perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan. Komponen tersebut secara sederhana telah mencakup domain penilaian hasil belajar siswa dalam Kurikulum 2013 yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Muatan literasi lingkungan hendaknya terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar literasi lingkungan secara efektif diajarkan dan dikuasai siswa. Kemampuan literasi lingkungan merupakan nilai positif terhadap lingkungan yang sangat sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada pendidikan karakter.

Pembelajaran IPA diharapkan tidak hanya mengajarkan konsep tetapi juga adanya tindakan nyata/ penerapan dari konsep tersebut terutama konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan. Komponen literasi lingkungan diperlukan sebagai acuan yang tepat dalam proses penguasaan konsep lingkungan dan penerapannya oleh siswa.

Perlu dilakukan, dikaji dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan instrument penilaian kemampuan literasi lingkungan dalam pembelajaran IPA SD di tiap jenjang kelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Islam Raden Rahmat Malang selaku lembaga yang selalu mendukung pengembangan kemampuan penulis untuk terus berkarya, rekan-rekan sejawat di lingkungan FPIP UNIRA khususnya rekan-rekan PGSD UNIRA yang selalu bersedia untuk memberi saran dan kritik yang membangun, tak lupa juga ucapan terimakasih kepada Universitas

Tidar yang telah memberi kesempatan penulis untuk menerbitkan artikel penulis di jurnal IJSNE.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2015. *Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar*. Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional Pendidikan Islam. <http://www.digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Asrul.,Ananda, Rusydi., Rosnita. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Bahri, Syamsul. 2011. *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. XI (1). raniry.ac.id . Diakses pada 2 Juli 2018.
- Budimansyah, Dasim. 2009. *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina.
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2011). *Developing a framework for assessing environmental literacy*. Washington, DC: North American Association for Environmental Education (NAAEE). <http://www.naaee.net>. Diakses tanggal 1 Oktober 2018.
- McBeth, William dan Volk, Trudi. 2010. *The National Environmental Literacy Project: A Baseline Study of Middle Grade Students in the United States*. *Journal Of Environmental Education*. 41(1).

- Mujakir. 2015. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Lantanida. Vol 3 (1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>. Diakses tanggal 2 Juli 2018.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (NAAEE) by the North American Association for Environmental Education . (2011). Washington, USA. <http://www.naaee.net/>. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. KEMENDIKBUD. <http://kemendikbud.go.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Prasetyo. 2017. *Pembelajaran Matapelajaran Biologi Materi Lingkungan di Sekolah Menengah Atas dan Daya Dukungnya Terhadap Literasi Lingkungan Siswa*. Jurnal Florea. Vol.4 (2). <http://www.e-journal.unipma.ac.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawulan, Elis; Rudiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riyanto, Yatim. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukardjo. 2008. *Handout Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: PPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulthon. 2016. *Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jurnal Elementary. Vol. 4 (1) <http://journal.stainkudus.ac.id>. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Taufiqi. 2016. *Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilliant Kids*. Malang: Media Sutra Atiga .